

### EKSPRESI KEAGAMAAN DAN KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA MASSA

**PENULIS**<sup>1)</sup>Humaini, <sup>2)</sup>Nurhasanah Haspiani**ABSTRAK**

Penelitian ini menjelaskan media massa sebagai ruang publik atau publik sphere. Perkembangan teknologi informasi sudah tak terbendung, berbagai macam informasi dengan mudah di akses. Media tidak saja sebagai ruang bertukar pesan, lebih dari itu media menjadi ruang ekspresi longgar untuk segala tujuan. Era media seolah mempertegas jika saat ini sudah masuk pada fase dan era media modern. Ekspresi keagamaan di ruang publik menjadi tontonan dan perhatian serius. Media memiliki jangkauan sangat luas dan memiliki signifikansi terhadap realitas sosial. Realitas ini yang kemudian menempatkan media tidak sebatas berfungsi sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi media menjadi panggung dan arena dalam mempertandingan makna, simbol, dan identitas-identitas agama. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan ekspresi keagamaan serta bagaimana dan kekerasan-kekerasan simbolik di media massa. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis wacana kritis. Peneliti mencermati berbagai berita dan konten media mengenai isu-isu keagamaan secara umum seperti ekspresi media sebagai ruang yang sangat strategis dalam memperkuat narasi dan pesan yang cenderung mendiskreditkan kelompok agama tertentu, cara dengan menggunakan bahasa, gambar, dan simbol subjektif. Pesan media yang cenderung mempertegas adanya kekerasan simbolik sebagai realitas media, seperti membentuk stereotip, marginalisasi, dan pelabelan negatif yang mengakibatkan terjadinya polarisasi dalam masyarakat.

**Kata Kunci**

Media Massa, Ekspresi Keagamaan, Kekerasan Simbolik, Representasi, Wacana Kritis

**ABSTRACT**

*This study describes mass media as a public space or public sphere. The development of information technology is unstoppable, making various types of information easily accessible. Media is not only a space for exchanging messages, but also a space for open expression for all purposes. The media era seems to emphasize that we have entered the modern media phase and era. Religious expression in the public sphere has become a spectacle and a serious concern. Media has a very broad reach and has significance for social reality. This reality then positions media not only as a tool for conveying information, but also as a stage and arena for contesting meanings, symbols, and religious identities. The purpose of this study is to describe religious expression and how symbolic violence occurs in the mass media. The research uses a qualitative-descriptive approach and critical discourse analysis. The research uses a qualitative-descriptive approach and critical discourse analysis. Researchers examine various news and media content on religious issues in general, such as media expression as a very strategic space in strengthening narratives and messages that tend to discredit certain religious groups, using subjective language, images, and symbols. Media messages that tend to emphasize the existence of symbolic violence as a media reality, such as forming stereotypes, marginalization, and negative labeling that result in polarization in society.*

**Keywords**

Mass Media, Religious Expression, Symbolic Violence, Representation, Critical Discourse

**AFILIASI**Prodi, Fakultas  
Nama Institusi  
Alamat Institusi<sup>1,2)</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik<sup>1,2)</sup>Universitas Nasional<sup>1,2)</sup>Jl. Sawo Manila No. 61, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12520**KORESPONDENSI**Penulis  
EmailHumaini  
[humainibeleria@gmail.com](mailto:humainibeleria@gmail.com)**LICENSE**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## I. PENDAHULUAN

Sejak munculnya media massa tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi, hingga kini berkembang media digital dan media sosial, ruang publik dan ruang keagamaan menjadi semakin tumpang tindih. Media-media ini bukan hanya menyampaikan informasi tentang agama, tetapi juga menjadi arena dimana identitas keagamaan diekspresikan, diperjuangkan, dan dipertentangkan. Keagamaan yang dulunya sangat terkait dengan ritual dan dihayati secara privasi kini memperoleh ekspresi visual dan naratif yang bisa tersebar sangat luas lewat platform digital. Perubahan ini menyebabkan munculnya dinamika baru dalam cara umat beragama memahami, mengartikulasikan nilai agama dalam konteks publik (Rahmawati, 2021)

Media massa, terutama di era digital telah menjadi ruang publik baru, ruang yang sangat penting dalam mengekspresikan paham keagamaan sekaligus narasi kekerasan simbolik dan ideologis. Satu sisi, media memungkinkan pemeluk agama menyampaikan ajaran, memperluas jangkauan dakwah, dan menunjukkan identitas religius secara terbuka baik melalui program keagamaan di televisi, ceramah daring, hingga simbol-simbol keagamaan di media sosial. Tetapi pada sisi lain, media menjadi saluran reproduksi kekerasan simbolik melalui bahasa yang bias, stereotip negatif, intimidatif, dan representasi yang mendiskriminasi kelompok tertentu atas nama agama (Bourdieu, 1991) Hal ini tampak dalam pesan-pesan agama baik yang verbal maupun yang visual, pesan agama terkesan menyudutkan pemeluk agama atau menarasikan radikalisme sebagai ciri eksklusif dari kelompok tertentu. Nada demikian cenderung mengarah terjadinya kekerasan simbolik.

Seperti yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme dominasi yang tampak alami dalam struktur sosial dan bahasa. Dalam konteks media, kekerasan ini beroperasi lewat citra, narasi, dan seleksi konten yang ditampilkan. Pesan-pesan media menampilkan pesan yang murni untuk sekedar menginformasikan kepada publik, namun terkadang memiliki kecenderungan pesan dibingkai untuk frame dan tendensi tertentu. Dalam konteks Indonesia Rohmawati menulis berjudul Sosiologi Agama mencatat bahwa media sosial secara bersamaan menjadi ruang untuk dakwah, tapi juga arena kontestasi dan penyebaran ujaran kebencian berbasis agama, yang memperkuat polarisasi identitas keagamaan. Oleh karena itu, media sebagai ruang ekspresi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari kemungkinan menjadi alat kekerasan simbolik yang memperkuat eksklusi sosial dan dominasi ideologis (Rahmawati, 2021).

Representasi dan pesan keagamaan dalam media tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi sebuah ajaran, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai teologis, sosial, dan kultural yang berkembang dalam masyarakat. Media seringkali dijadikan ruang dakwah yang menampilkan pesan-pesan tauhid, akhlak serta ajaran sosial-keagamaan, baik dalam bentuk ceramah, tayangan sinema bernuansa religi. Media juga memiliki peran selektif dalam membentuk wacana keagamaan. Namun, dalam praktiknya, media seringkali memuat konten yang cenderung normatif, eksklusif, bahkan politis, yang mengaburkan nilai-nilai keislaman yang holistik. Seperti dijelaskan oleh Yasraf Amir Piliang dalam *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies* atas Matinya Makna, media menciptakan realitas kedua yang bersifat simbolik, di mana makna keagamaan bisa direduksi menjadi komoditas atau bahkan alat ideologis (Piliang, 2003) Padahal sebagai ruang publik media seyogyanya harus dipandang sebagai wasilah (alat) yang harus diorientasikan pada *maqashid al-syari'ah* tujuan-tujuan luhur syariat seperti menjaga agama, akal, dan keharmonisan sosial.

Istilah kekerasan simbolik (*symbolic violence*) diperkenalkan Pierre Bourdieu, yang mengacu pada bentuk kekuasaan dan dominasi yang tidak tampak secara fisik, tetapi beroperasi melalui simbol, bahasa, norma, dan wacana. Kekerasan simbolik ini membuat dominasi dipersepsikan sebagai sesuatu yang normal, alami, wajar dan tidak dipertanyakan, bahkan sampai pada penolakan secara keras.

Dalam ranah keagamaan, simbol-simbol agama (kata-kata, ritual, pakaian, jargon, visual) bisa digunakan untuk menegaskan identitas, hak atas moralitas, dan kadang mendiskreditkan pihak lain yang berbeda. Kekerasan simbolik sebagai sebuah teori sangat relevan untuk melihat bagaimana media membentuk representasi keagamaan, menetapkan norma, sekaligus mengeksklusif atau memperkecil pihak yang tidak sesuai dengan narasi dominan. Media massa (termasuk media sosial) tidak hanya menyebarkan konten, tetapi juga mendistribusikan modal simbolik (*symbolic capital*), menentukan siapa yang dianggap sebagai otoritas keagamaan, siapa yang suaranya didengar, dan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan mana yang dianggap sah atau populer. Penelitian Mew Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia menyinggung bahwa media baru telah menggeser beberapa fungsi otoritas tradisional, seperti ulama atau pemuka agama, menjadi media impersonal blog, situs web, media sosial yang terkadang lebih menentukan legitimasi religius daripada institusi tradisional. Manifestasi kekerasan simbolik dalam media massa tampak dalam berbagai bentuk: bias bahasa, framing berita, penggunaan simbol-simbol agama untuk mendiskreditkan kelompok

minoritas, stigmatisasi, stereotip gender, atau interpretasi keagamaan yang sempit yang mengecualikan perbedaan (Alfian, 2023)

Ekspos media terhadap ekspresi keagamaan dan kekerasan simbolik memiliki efek pada bagaimana publik (termasuk umat beragama) membangun identitas, sikap toleransi, dan relasi antar-keagamaan. Ketika media menampilkan citra tertentu sebagai normal atau ideal, kelompok yang tidak sesuai bisa merasa teralienasi, termarginalkan, atau bahkan terancam. Selain itu, ekspresi keagamaan yang dipolitisasi atau dikaitkan dengan kekerasan simbolik dapat memicu polarisasi, konflik sosial, dan intoleransi. Dalam sebuah penelitian *Mapping Hate Speech Relationships Indonesia's Religion and State in Social media* menunjukkan bagaimana narasi agama di media sosial dapat saling berkait dengan sentimen negatif, identitas mayoritas/minoritas, dan retorika keagamaan (Hasan, 2022)

Di satu sisi media memiliki potensi positif memperkuat moralitas, menyebarluaskan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan perdamaian. tetapi jika tidak diimbangi dengan etika media atau kesadaran terhadap keragaman, media bisa menjadi instrumen reproduksi kekerasan simbolik. (Mujiati, 2020). Seperti dalam sebuah *artikel Religiusitas Media Massa dalam Perspektif Teoantropocentris* Islam menggambarkan bahwa media massa idealnya beroperasi dengan integrasi antara sumber agama (wahyu, teks keagamaan) dan ilmu manusia, sehingga media tidak hanya menjadi arena persaingan simbolik, tetapi juga medium yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan harmoni

Kajian dan penelitian yang mengulas tentang ekspresi keagamaan dan kekerasan simbolik di telah banyak dilakukan penelitian yang lain. Seperti tulisan Andi Alfian seolah mempertegas bahwa kekerasan tidak selalu kekerasan bentuk verbal atau fisik, tetapi bahasa tidak saja sebagai media bertukar pesan satu sama lain, melainkan bahasa sebagai pesan media berfungsi untuk membentuk kekerasan simbolik. (Leiden, 2016) di tulisan Andi mempertegas bahwa yang sering terjadi dan ditemukan di media adalah wacana dan pesan keagamaan dan cenderung mengarah kepada kekerasan simbolik, kekerasan yang tidak tampak, dan hal tersebut menjadi bahaya laten jika selalu terjadi dalam media. Meski hanya sebatas kekerasan simbolik, namun perlu juga diwaspadai,antisipasi bahwa ada korban dari bentuk kekerasan simbolik.

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa topik dari penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lebih jauh dan berbeda dari topik-topik senada lainnya, meski memiliki kesamaan pada poin tertentu. Dengan latar belakang media massa dan digitalisasi, kekerasan simbolik, dan ekspresi keagamaan yang begitu kompleks, diperlukan kerangka analisis yang menyeluruh: yang menempatkan media sphere (ruang media) sebagai ruang dimana ekspresi keagamaan dan simbolisme bertemu, bertarung, dan mendefinisikan realitas sosial. Kerangka ini harus mempertimbangkan aktor-aktor (pemuka agama, media, publik), jenis media (tradisional vs digital), jenis ekspresi (visual, verbal, ritual), simbol (hijab, bahasa, ritual), serta dampaknya terhadap identitas, toleransi, dan kekerasan simbolik. Tulisan berupaya menjawab bagaimana media massa dan ruang media (media sphere) menjadi arena bagi ekspresi keagamaan sekaligus bagaimana kekerasan simbolik muncul dan beroperasi dalam ruang media.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-Deskriptif, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai berita media yang di anggap mengarah kepada bentuk berita kekerasan simbolik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik, Artinya, data yang diperoleh dan dijadikan sumber merupakan hasil studi yang diperoleh dari sumber pemberitaan di media massa yang dianggap dan ditengarai sebagai pesan media yang memiliki kecenderungan yang mengarah kepada pesan bernuansa kekerasan simbolik, kemudian diperkayanya dengan buku bacaan, jurnal, atau teks-teks yang berkaitan dengan topik penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Media Ruang Ekspresi Pesan Agama

Komunikasi massa merupakan salah satu komunikasi yang melibatkan banyak pihak. Media massa (cetak, dan elektronik) sendiri adalah sarana penyampaianya. Pada masa ini, media massa khususnya di Indonesia, banyak berperan diluar fungsinya sebagai sarana informasi. Hal itu terjadi karena suatu kepemilikan media yang membuat media tidak bekerja sesuai fungsinya, karena didalamnya terdapat unsur kepentingan lain yang dirasa bukan seharusnya sebuah media massa seperti itu. Banyak masyarakat yang tidak menyadari

adanya hal tersebut, dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat oleh pemerintah tentang hukum dan ketentuan penyiaran yang berlaku di Indonesia.

Media massa adalah sarana atau perantara sebuah informasi yang akan dipublikasikan kepada khalayak (masyarakat luas). Media massa sendiri merupakan sebuah alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Atau dengan kata lain media massa adalah alat komunikasi yang dapat menyebarluaskan pesan secara serempak, cepat kepada khalayak yang heterogen. Menurut Mc Quail, media massa memiliki fungsi sebagai pusat informasi, yang berperan sebagai penyedia dan penyampai informasi mengenai berbagai macam peristiwa, kejadian, realitas, dan banyak hal lain yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu di dalam media massa mesti terdapat fakta-fakta atau kejadian-kejadian tertentu yang dilaporkan oleh media massa untuk diketahui oleh masyarakat yang membaca berita tersebut (Mc Quail, 2012)

Media sebagai ruang menjalin interaksi dan bertukar informasi, disinggung dalam (Devito, 1996) media tetap saja sebagai ruang transfer pesan dan juga memiliki beberapa fungsi seperti:

- 1) Fungsi Meyakinkan (*to persuade*): sementara fungsi ini kemudian berkembang menjadi seperti fungsi mengukuhkan, mengubah, menggerakkan dan menawarkan etika. a. Mengukuhkan, adalah suatu usaha untuk mengubah atau mempertahankan sikap dan kepercayaan khalayak sebagai upaya agar mereka bertindak dengan cara tertentu. Juga fungsi mengubah, yaitu usaha media untuk mengubah khalayak yang tidak memihak pada suatu permasalahan tertentu menjadi condong ke salah satu sisi. Fungsi menggerakkan, media berusaha mengajak pembaca atau pemirsa untuk membentuk suatu sikap dan mengendalikan sikap tersebut ke arah tertentu. Terakhir fungsi menawarkan Etika, Mengungkapkan penyimpangan-penyimpangan tertentu sehingga merangsang masyarakat untuk mengubah situasi.
- 2) Fungsi Menganugerahkan Status: Terjadi apabila berita yang disebarkan melaporkan kegiatan individu sehingga dapat meningkatkan prestige (gengsi) mereka. Komunikasi massa juga memiliki fungsi untuk memberi atau memperkuat kontrol sosial di masyarakat.
- 3) Fungsi Membius (*Narcotization*): Media menyajikan informasi kepada khalayak yang dapat mempengaruhi dan percaya bahwa suatu tindakan harus diambil untuk menanggapi kasus atau berita tersebut.
- 4) Fungsi Menciptakan Rasa Kebersatuan: Komunikasi massa mampu membuat seseorang merasa menjadi anggota atau bagian dari suatu kelompok.
- 5) Fungsi Privatisasi: Berlimpahnya informasi dapat membuat seseorang menarik diri dari pergaulan

Perkembangan media masa terjadi secara masif, keseharian masyarakat seperti dikepong oleh hadirnya media massa, bahkan juga berdampak pada labeling terhadap masyarakat dan dikatakan sebagai masyarakat digital atau masyarakat yang bermedia. Media massa bergeser dari konvensional kepada era digital, media telah berkembang dari sekadar saluran informasi menjadi ruang sosial yang kompleks tempat nilai-nilai agama diekspresikan, dinegosiasikan, dan dikontestasikan. Media memungkinkan individu atau kelompok keagamaan untuk menampilkan keyakinan mereka secara terbuka, baik melalui ceramah daring, konten visual, hingga diskusi teologis di platform seperti You Tube, Instagram, atau Tik Tok.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sebagai ruang publik memberi tempat bagi religiositas personal dan kolektif untuk tampil dalam wajah baru lebih dinamis, populis, dan terkadang terfragmentasi. Seperti yang dijelaskan oleh Hoover (2006) dalam *Religion in the Media Age*, media bukan sekadar perantara netral, melainkan bagian dari proses konstruksi religiusitas itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa media berperan dalam membentuk apa yang dianggap sebagai religius atau bernilai agama dalam konteks kekinian.

Eksistensi dan kehadiran media memberi dampak terhadap realitas sosial, dan mengubah lanskap otoritas keagamaan. Sebelumnya, otoritas agama bertumpu pada institusi formal dan ulama yang memiliki legitimasi keilmuan. Otoritas keagamaan tradisional memiliki fondasi kuat yang terbentuk dari legitimasi historis, keilmuan berbasis pesantren atau lembaga keagamaan, serta kedekatan sosial dengan umat. Dibanyak masyarakat Muslim, seperti di Indonesia, otoritas tradisional ini diwakili oleh ulama, kiai, atau ustaz yang telah melalui proses panjang pendidikan agama, mumpuni dalam segi keilmuan agama dan memiliki hubungan kultural yang dalam dengan komunitasnya. Meskipun dunia digital dan media modern telah menghadirkan tantangan terhadap otoritas ini terutama dengan munculnya ustaz viral dan tokoh agama instan otoritas tradisional tetap memiliki keunggulan dalam hal autentisitas keilmuan dan keteladanan moral. Eksistensi ketokohan dan ulama tradisional di Indonesia sangat kuat meski bukan ahli agama, tetapi juga pemimpin sosial dan simbol identitas kultural masyarakat Muslim. Para pemuka agama memegang kekuatan simbolik yang besar karena mereka tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, dan otoritas moral dalam masyarakat



Dalam kerangka teori Bourdieu, pemuka agama memiliki *capital symbolic* yaitu kekuasaan yang lahir dari pengakuan sosial atas keilmuan dan ketakwaan mereka yang membuat kata-kata mereka dipercaya tanpa harus dipaksakan secara formal. Namun, kekuatan ini juga dapat disalahgunakan jika tidak dibarengi dengan etika, keterbukaan tafsir, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, pemuka agama tradisional memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara otoritas religius dan dinamika sosial yang terus berubah. Mereka dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam yang substansial dengan realitas kehidupan modern yang plural dan kompleks.

Dahulu penyampai nilai-nilai religiusitas hanya dilakukan tokoh yang memiliki keilmuan agama yang mumpuni, tetapi saat muncul figur-figur ustaz media atau influencer agama yang memperoleh otoritas melalui popularitas dan kemampuan mereka mengemas ajaran secara menarik di media. Di Indonesia, Halili Hasan dalam jurnal *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* mencatat adanya pergeseran otoritas dari ulama tradisional ke figur-figur media yang lebih fasih beradaptasi dengan logika digital. Ini membuka ruang positif untuk penyebaran nilai agama secara luas, namun juga berpotensi mereduksi nilai agama menjadi komoditas visual yang lebih menekankan performa daripada substansi, yang kadang mengabaikan kedalaman etika dan spiritualitas Islam (Hasan 2020)

Meskipun media membuka ruang untuk ekspresi nilai-nilai agama, media menjadi ruang yang sangat vulgar mempertontonkan arena kekerasan simbolik. Nilai-nilai yang tampil di media sering kali dikonstruksi berdasarkan selera dan kepentingan pribadi atau dominasi kelompok mayoritas tertentu, sehingga representasi keagamaan yang muncul sangat bias, eksklusif, bahkan represif terhadap minoritas atau tafsir alternatif. Kekerasan simbolik terjadi ketika media menggiring opini tentang mana bentuk keagamaan yang benar dan yang sesat tanpa dialog kritis. Pierre Bourdieu dalam *Symbolic Power* menegaskan bahwa media dapat mereproduksi dominasi kultural melalui wacana yang tampak natural. Media sebagai ruang semestinya mengedepankan nilai seperti tawasut (moderat), tasamuh (toleransi), dan adl (keadilan) menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana media benar-benar merepresentasikan Islam sebagai agama yang menebar kasih saya atau bahasa agama kemudian menjadi rahmat dan tidak di peruntukkan sebagai alat legitimasi kelangsungan kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1991) Terdapat berbagai fungsi media seperti *to inform* yaitu memberi informasi, fungsi edukasi media sebagai ruang belajar, fungsi Intertain media sebagai ruang yang menghadirkan hiburan, juga kontrol sosial.

### 3.2 Kekerasan Simbolik dan Realitas Media

Bentuk kekerasan yang paling halus adalah kekerasan simbolik (*Symbolic Violence*). Kekerasan ini merupakan kekerasan yang diterapkan kepada agen sosial dan melahirkan penyesuaian diri (konformitas) pada pengaruh mayoritas, tanpa menimbulkan perlawanan atau penolakan (resistensi). Makna, bahasa dan sistem simbolik kaum yang memiliki kekuasaan ditanamkan dalam pikiran seseorang melalui suatu mekanisme yang terselubung dari kesadaran. Dengan kata lain, kekerasan simbolik merupakan makna dan sistem simbolisme yang diterapkan pada suatu kelas atau kelompok yang dilakukan dengan suatu cara yang disebut legitimasi (*legitimated*) (Musarofah, 2012)

Kekerasan simbolik merupakan tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan hajat dan kepentingan banyak orang. Efek kekerasan simbolik tidak dirasakan secara langsung dan mengenai fisik korban, efeknya sangat menyakiti hati dan berlangsung sangat lama, bahkan beberapa dekade. Kekerasan simbolik didasarkan pada harapan dan kepercayaan publik yang sudah terbentuk dan tertanam lama secara sosial (Boirdie, 1991) Pemaksaan tersebut dilakukan secara halus dan samar, publik tidak menyadari dan merasakannya sebagai paksaan.

Media massa turut andil dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial media justru menjadi alat yang mereproduksi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik sebagai bentuk kekuasaan yang tersembunyi dalam simbol, bahasa, dan representasi, kekerasan simbolik berlangsung dimana dominasi terjadi secara halus tanpa disadari oleh yang didominasi yaitu melalui konstruksi narasi yang bias, stereotip yang dilegitimasi, serta penggambaran yang tidak seimbang terhadap kelompok tertentu, media sering kali memperkuat struktur ketimpangan sosial dan memperpetuasi diskriminasi.

Kekerasan simbolik dalam konteks media praktiknya terdominasi melalui representasi, bahasa, dan simbol agama yang tampak sah dan diterima secara sosial, namun pada dasarnya mencederai kelompok lain secara kultural maupun psikologis. Sering terjadi jika media sering menampilkan narasi keagamaan yang hanya merepresentasikan pandangan kelompok dominan, sehingga menciptakan batas antara yang dianggap benar dan menyimpang. Representasi ini tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi bekerja secara halus melalui

pilihan kata, narasi, atau visual yang mengasosiasikan kelompok tertentu dengan kebenaran mutlak, dan kelompok lain dengan penyimpangan, diskriminatif bahkan kepada ancaman. Pierre Bourdieu menyebut kekerasan semacam ini sebagai *symbolic violence*, yaitu kekuasaan yang tidak terlihat namun tetapi sangat efektif dalam mereproduksi dominasi sosial

Media menjadi ruang strategis menyampaikan berbagai pesan, pada kasus tertentu seperti pesan keagamaan pesan agama dijadikan pembungkus yang suci bagi agenda-agenda pluralistik seperti politik identitas, konservatisme ekstrem, atau bahkan intoleransi. Dengan menampilkan simbol-simbol religius seperti pakaian syar'i, ayat-ayat Al-Qur'an, atau ceramah tokoh agama tertentu, pesan-pesan diskriminatif bisa dikemas seolah-olah berasal dari kehendak Tuhan. Fenomena ini tampak dalam praktik framing berita di media televisi dan online, di mana pelabelan seperti radikal, sesat, atau liberal digunakan tanpa pijakan ilmiah dan lebih didorong oleh ideologi keagamaan tertentu.

Pesan-pesan media dengan menggunakan bahasa dan visual masih begitu mudah di temukan di media. kehadiran kelompok dan individu tertentu dengan kuasa atas wacana keagamaan yang dipegang merasa dominan terhadap individu dan kelompok yang lain, kelompok sosial yang merasa berkuasa ini mengakibatkan kekerasan simbolik, bahkan jenis kekerasan lain bisa ikut serta terjadi. Pesan yang di singgug dalam tulisan, Hasyim mengungkapkan bahwa narasi keagamaan dalam media kerap menjadi alat intimidatif dan hegemonik untuk menyingkirkan kelompok minoritas, membatasi tafsir, dan membungkam suara kritis atas nama stabilitas moral atau kemurnian ajaran (Hasyim, 2014)

Pesan agama dikemas sedemikian rupa untuk kepentingan tertentu. pesan agama murni tidak dijadikan cara pemeluknya memiliki kedekatan emotional dengan sang Holik, pesan agama di media cenderung mengeksploitasi penafsirannya sesuai dengan selera. Kekerasan simbolik yang dibalut dengan legitimasi agama di media memiliki dampak nyata terhadap kohesi sosial dan relasi antar pemeluk umat beragama. Ketika media secara konsisten menampilkan kelompok tertentu sebagai ancaman atau menyimpang dari nilai agama, maka masyarakat akan menginternalisasi stigma tersebut dalam cara pandang mereka terhadap sesama. Hal ini mengakibatkan polarisasi, intoleransi, bahkan kekerasan fisik dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Arifianto (2018) dalam *Contemporary Islam* menunjukkan bahwa penyebaran pesan keagamaan yang eksklusif dan penuh simbol perlawanan di media digital turut memperkuat radikalisme identitas dikalangan muda Muslim di Indonesia. Kekerasan yang semula simbolik dapat menjadi kekerasan struktural dan sosial apabila terus direproduksi tanpa kritik.

### 3.3 Pesan Kekerasan Simbolik Media dalam Islam

Media sebagai ruang baru untuk interaksi sejatinya memfungsikan sebagai ruang informasi, edukasi bahkan kepada kontrol sosial. Tetapi pada sisi tertentu, Media dalam banyak kasus berperan bukan saja sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembentuk opini dan norma sosial. Dalam konteks pesan keagamaan, media sering kali mengonstruksi narasi-narasi yang tampak religius, namun secara implisit mengandung kekerasan simbolik yakni dominasi pesan-pesan dengan satu tafsir agama atas tafsir lain, pelabelan terhadap kelompok tertentu, atau eksklusif terhadap minoritas keyakinan. Kekerasan ini tidak bersifat fisik, tetapi bekerja melalui bahasa, simbol, dan representasi yang menormalisasi ketimpangan relasi kekuasaan berbasis agama (Andi, 2023). Dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik terjadi ketika kekuasaan disamarkan dalam bentuk otoritas atau moralitas, yang sering kali tidak disadari oleh pihak yang dikorbankan maupun yang melakukan

Dalam masyarakat yang religius seperti Indonesia, pesan-pesan yang dibungkus dengan simbol-simbol keagamaan memiliki kekuatan persuasi yang sangat besar. Sayangnya, kekuatan ini kerap digunakan untuk membenarkan narasi eksklusif, seperti pelabelan kafir, sesat, atau liberal yang dilekatkan pada individu atau kelompok tertentu. Media, baik televisi, portal daring, maupun media sosial, sering mereproduksi narasi-narasi ini secara tidak kritis, seolah menjadi representasi ajaran agama itu sendiri. Dalam perspektif Islam, hal ini jelas bertentangan dengan prinsip *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam beragama QS. *Al-Baqarah*: 256, ayat yang menegaskan pentingnya kebebasan berkeyakinan, pentingnya penghormatan terhadap perbedaan. Media seyogyanya menjadi ruang pembaca mendapatkan ketenangan dan keteduhan, sebagai wahana penyebaran nilai kasih sayang dan keadilan, tetapi yang ada media justru kerap menjadi alat legitimasi pembenar yang sifat koersif, stigmatisasi dengan mengatasnamakan agama.

Ajaran agama yang dimafhumi bersama bahwa dakwah dalam Islam secara prinsip harus didasarkan pada hikmah (kebijaksanaan) dan *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik), seperti tertuang QS. *An-Nahl*:125. Pesan-pesan agama yang bersifat merendahkan, melecehkan, mengejek, atau mengucilkan kelompok tertentu atas nama agama bertentangan dengan semangat dakwah Islam. Pesan agama yang cenderung kasar, intimidatif sering mengemukakan diruang publik media, dan terkategori sebagai kekerasan simbolik, yang mengemas bias dan dominasi dalam bentuk simbol atau bahasa agama, bukan hanya menyesatkan publik, tetapi juga mencemari nilai Islam yang inklusif dan penuh kasih. Ketika media membiarkan bentuk-bentuk kekerasan simbolik itu beredar tanpa kritik, mereka turut menjadi bagian dari sistem kekuasaan.

Diperlukan literasi media dan literasi agama yang kritis agar masyarakat tidak terjebak dalam konsumsi pasif terhadap narasi keagamaan yang mengandung kekerasan simbolik. Perspektif Islam sendiri tidak menoleransi bentuk kekerasan apa pun baik fisik, struktural, maupun simbolik yang melanggar prinsip keadilan dan kasih sayang. Para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Syekh Ahmad al-Raisuni menekankan pentingnya *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), yang mencakup perlindungan terhadap jiwa, akal, kehormatan, dan agama itu sendiri dari kerusakan. Maka, media seharusnya menjadi ruang bagi ekspresi nilai-nilai Islam yang mendalam, etis, dan membebaskan bukan alat untuk menormalisasi diskriminasi dan kekerasan yang dibungkus simbol agama.

Salah satu bentuk paling nyata dari kekerasan simbolik di media adalah ketika tafsir keagamaan yang eksklusif dan konservatif dijadikan satu-satunya kebenaran yang disiarkan. Ceramah-ceramah agama di televisi atau platform digital kerap memuat konten yang tidak hanya simplistik, tetapi juga mengandung penghakiman moral terhadap kelompok lain. Narasi ini memperkuat dominasi kelompok mayoritas, dan membuat keragaman ekspresi keislaman tampak sebagai ancaman. Dalam studi dan literatur Islam klasik, pemuka agama seperti Imam al-Ghazali dan Ibn Rushd telah menekankan pentingnya keberagaman tafsir dan ijtihad sebagai bagian dari dinamika intelektual Islam. Maka, penyempitan makna agama melalui media tidak hanya mencederai etika Islam, toleransi pemahaman tetapi juga membungkam kekayaan tradisi berpikir dalam Islam itu sendiri.

#### IV. KESIMPULAN

Media telah bertransformasi menjadi media sphere atau ruang publik yang luas, berbagai ekspresi keagamaan bisa disuarakan dan dikonsumsi oleh publik secara terbuka. Sebagai ruang komunikasi massa, media membuka ruang selebar mungkin dan sangat memungkinkan membangun intensitas dalam penyebaran nilai-nilai agama, ajaran moral, praktik ibadah, sekaligus menanamkan pesan nominan yang cenderung merugikan kelompok lain dengan melintasi geografis tidak terbatas, sosial, bahkan ideologis. Hal tersebut memberi peluang besar bagi pengguna media menghadirkan pesan agama untuk meneguhkan identitas dan keyakinannya ke dalam wacana publik secara terbuka. Tetapi pada saat tertentu media tidak hanya menjadi saluran profesional dan netral, namun berperan aktif dalam menentukan menyaring, mengonstruksi pesan yang dikehendaki secara otonom, meski pesan sangat merugikan kelompok keagamaan tertentu, yang kemudian memengaruhi cara publik memahami agama.

Media memiliki modal besar mengolah kemampuannya sebagai ruang ekspresif, media kerap mereproduksi bentuk kekerasan simbolik dengan cara membangun narasi-narasi agama yang sangat bias, eksklusif, bahkan cenderung politis. Kekerasan simbolik ini media tidak terepresentasi dalam bentuk fisik, melainkan bekerja dengan optimal melalui bahasa dan narasi secara visual, pesan mewujudkan begitu dominan dan mendominasi ruang media untuk mendominasi kelompok tertentu melalui tafsir tunggal agama. Akibatnya ada pihak yang menjadi korban. Fenomena ini membuktikan bahwa media tidak saja sebagai ruang ekspresi keagamaan, media berubah menjadi ruang silang perdebatan sekaligus sebagai arena perebutan makna, yang menonjolkan bentuk kekerasan simbolik serta disamarkan dengan pembungkus religiusitas yang tampak sah. Kondisi tersebut seyogyanya dimafhumi dan disadari bersama, kekerasan tidak harus berbentuk kekerasan fisik, namun juga terjadi kekerasan simbolik di media. Kontribusi dengan realitas tersebut menempatkan prinsip etika dan literasi media di setiap proses produksi dan konsumsi pesan keagamaan dalam media sebagai ruang publik. Ini sejatinya selalu diingatkan dalam pesan agama bahwa pesan dalam menyampaikan harus bijak dan hikmah.

## REFERENSI

- Alfian, andi, 2023 Kekerasan Simbolik, Wacana Keagamaan, Moderasi Beragama, Agama vs. Kepercayaan, Pierre Bourdieu, Jurnal studi lintas agama <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/>.
- Arifianto, A. R. 2018. "Islam and Intolerance in Indonesia." *Contemporary Islam*, 12 (1), 1–20.
- Bourdieu, Pierre, 1989 *Social Space and Symbolic, Sociological Theory*, Vol. 7, No. 1 (Spring, 1989), pp.14-25
- Bourdieu, P. 1991. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasyim, M. 2014. Religious Representations in the Media and the Construction of Religious Authority: The Case of Indonesian Islam. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 351–373.
- Halili Hasan. 2020. The shifting religious authority in digital Islam: Muslim influencers and religious
- Hoover, S. M.(2006. *Religion in the Media Age*. RoutledgeIndika,
- McQuail, Denis. 2012. *McQuail's Mass Communication Theory: Teori Komunikasi Massa McQuail (terjemahan) Buku 1 Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Musarrofa, I. 2019. Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i1.227> Ma'ruf, Attabik Hasan. Syûrâ dalam Al-Qur'an dan Integrasinya dengan Demokrasi:
- Studi Tafsir Klasik dan Kontemporer Mengenai Surat Ali-'Imrân:159. Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51542>.
- Mutohharun, Jinan. New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia Morlino, Leonardo, dan Larry Diamond. "The Quality of Democracy: An Overview." *Journal of Democracy* 15, no. 4 (2004): 20–31.
- Piliang, Y. A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Nanik Mujiati, Moh. Yunus).. *Religiusitas Media Massa dalam Perspektif Teoantropocentris Islam*
- Rohmawati, et al. 2021. Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices." *Sosiologi Agama*, 182(1). [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id)
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003. Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan. *BasisVII*(11<sup>2</sup> 12):31<sup>2</sup>40
- Rahmati, S. H, 2025, Mediatization, hypermediation, digital religion, Indonesian muslim religious practices, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/>. Jakarta
- Syamsuddin, A. 2007. *Islam dan Media Massa: Etika Dakwah di Era Globalisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zasali, Hasan, 2022. Mapping Hate Speech Relationships Indonesia's